

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2011: 2). Dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan secara jelas, lugas, apa adanya tanpa memperhatikan perasaan lawan bicara. Sedangkan penyampaian secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara memperhalus kata-kata dengan memperhatikan perasaan lawan bicara, bisa juga menggunakan ungkapan atau idiom.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Apabila dilihat dari huruf yang dipakai, bahasa Jepang memakai huruf hiragana, katakana, romaji dan kanji untuk sistem penulisannya. Kemudian dilihat dari kosakata, berdasarkan asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam yakni wago, kango dan gairaigo. Selanjutnya dari sistem pengucapannya sebagian silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi hatsuon dan sokuon pada silabel tersebut. Kemudian dari gramatikalnya bahasa Jepang memiliki struktur pola kalimat subjek-objek-verba yang membe-

dakan dengan bahasa yang lain. Terakhir dari ragam bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan faktor kebudayaannya

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang banyak menggunakan idiom. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2013: 74). Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *kanyouku*. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, idiom merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu tidak banyak pembelajar asing bahasa Jepang yang mengetahui idiom secara lebih dalam. Idiom merupakan frasa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna dari setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Apabila dilihat dari strukturnya idiom dalam bahasa Jepang mempunyai empat ciri yaitu, tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi, tidak dapat diganti dengan kata yang lain, dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah dalam bentuk positif.

Idiom dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya unsur warna, unsur anggota tubuh, nama hewan, unsur alam dan lain sebagainya. Penulis tertarik untuk meneliti idiom dalam bahasa Jepang yang mengandung unsur warna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Cahaya yang dipantulkan benda terdiri atas seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang dan getaran yang frekuensinya berbeda-beda

sehingga menyebabkan warna yang ditangkap oleh mata beraneka ragam. Pengertian itu senada dengan pernyataan Sanseido (2011: 42) dalam *Shogaku Kokugo Jiten* yang menyatakan bahwa warna adalah sesuatu yang dirasakan mata berupa merah, kuning, biru dll saat menatap suatu benda di ruang tempat yang terang. Setiap suku atau bangsa di dunia memiliki pemahaman warna tersendiri yang digunakan untuk menunjukkan identitas dan membedakan objek tertentu.

Warna memiliki suatu fungsi psikologis yaitu memberikan kesan kepada orang yang melihatnya. Misalnya warna biru. memberikan kesan dingin, warna merah pada makanan memberi kesan enak, warna-warna cerah pada dinding ruangan memberi kesan ruang itu tampak luas, dan sebagainya. Kesan-kesan yang timbul dari setiap warna tersebut merupakan sifat khas yang dimiliki oleh setiap warna dan disebut sebagai karakteristik warna. Karakteristik warna tersebut dapat menimbulkan respon-respon emosi manusia, maka arti simbolis warna tidak dapat dipisahkan.

Arti simbolis warna terjadi seperti pada idiom baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang, maupun bahasa Inggris. Pemakaian warna dalam idiom dapat menunjukkan makna baru yang berbeda dengan leksikal suatu warna

Berikut adalah contoh penggunaan idiom yang memiliki unsur warna didalam bahasa Indonesia:

1. Pelatih Persija Jakarta dijadikan **kambing hitam** atas kegagalan timnya meraih gelar juara pada perhelatan Liga Indonesia tahun lalu.

2. Duel di **meja hijau** jadi langkah final untuk menyelesaikan tuntutan hak para pekerja terkait divestasi aset panas bumi Gunung Salak dan Darajat kepada konsorsium Star Energy.

Dalam kalimat (1), arti dari hitam bukan warna yang tampak oleh mata, namun warna hitam diasosiasikan dengan tindak kejahatan. Kambing adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput. Makna idiom **kambing hitam** bukanlah kambing yang berwarna hitam. Makna kambing hitam adalah ‘pihak yang tidak bersalah tetapi dipersalahkan’. Sedangkan makna dalam kalimat (2), arti dari **meja hijau** bukanlah berarti meja yang berwarna hijau, melainkan berarti pengadilan.

Berikut adalah contoh penggunaan idiom yang memiliki unsur warna didalam bahasa Inggris:

1. She try to **white lie**.

‘Dia berusaha untuk membohongi untuk maksud baik’

2. Do you ask any money to him with threatening? It’s a **black mail**, isn’t it?

‘Apakah kamu meminta uang padanya dengan ancaman? Itu sebuah pemerasan, bukan?’

(Tim Primapena dalam Kamus Idiom Edisi Lengkap, 2004: 526, 113)

Dalam kalimat (1), **White lie** bisa dimaknai sebagai kebohongan yang dibuat dengan niat baik. Sedangkan dalam kalimat (2), **black mail** pemerasan

Berikut adalah contoh penggunaan idiom yang memiliki unsur warna didalam bahasa Jepang:

1. 彼はいつも手の切れるような一万札五、六枚は財布に入れている。

'Kare wa itsumo te no kireru youna ichiman fuda go, roku mai saifu ni ireteiru'.

'Dia selalu memasukkan uang kertas dengan nominal sepuluh ribu dengan kondisi yang masih mulus/baru sebanyak 5-6 lembar di dalam dompet'.

2. 大丈夫ま、ピンチに強い健太くんならできるわ。きっと白紙に戻す前より素晴らしい案が出るわ。

'Daijōbu, pinchi ni tsuyoi Kenta-kun nara dekiru wa. Kitto hakushi ni modosu mae yori subarashī an ga deru wa'.

'Tidak apa-apa, bagi Kenta yang kuat menghadapi saat-saat genting pasti bisa melewatinya. Pasti kondisinya akan kembali ke kondisi awal dan ide yang luar biasa bisa keluar'.

(Inoue dalam *Iitai Naiyou kara Gyakuhiki Dekiru Reikai Kanyoku Jiten*, 1992: 463, 221)

Dalam kalimat (1), makna dari *te no kireru youna* bukan 'seperti mematahkan tangan' melainkan 'kondisi yang masih mulus atau baru'. Dalam kalimat (2), makna dari *hakushi ni modosu* adalah kembali ke kondisi awal pada saat tidak ada apapun.

Adanya perbedaan makna warna dalam idiom dengan makna leksikalnya, perubahan makna yang digunakan dalam pembentukan idiom yang disebabkan oleh adanya keterkaitan dengan asosiasi unsur suatu warna, dan penggunaan idiom-idiom yang menggunakan leksikon warna dalam situasi yang bervariasi menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini. Keterkaitan antara makna-makna warna yang tercermin dalam idiom dan citra warna bagi orang Jepang juga menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu penulis juga tertarik

untuk meneliti majas yang terkandung dalam idiom yang mengandung unsur warna di dalam bahasa Jepang.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Idiom apa saja yang mengandung unsur warna didalamnya dalam bahasa Jepang?
- b. Apa makna leksikal dan idiomatikal pada idiom yang mengandung unsur warna dalam bahasa Jepang?
- c. Bagaimana majas dalam idiom yang mengandung unsur warna didalamnya dalam bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada idiom-idiom bahasa Jepang yang berunsur warna merah, biru, putih, hitam, dan kuning. Hal ini dikarenakan agar penelitian ini dapat difokuskan pada idiom berunsur warna tersebut secara lengkap dan terperinci.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui idiom apa saja yang mengandung unsur warna didalamnya dalam bahasa Jepang.
- b. Mengetahui makna leksikal dan idiomatikal pada idiom yang mengandung unsur warna dalam bahasa Jepang.
- c. Mengetahui majas dalam idiom yang mengandung unsur warna didalamnya dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dua hal, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberi manfaat dalam ilmu bahasa, terutama ranah semantik mengenai pemakaian warna dalam ungkapan idiomatik. Selain itu, manfaat praktisnya adalah memberikan referensi kepada pembaca tentang pemakaian warna dan makna warna yang tercermin dalam idiom bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis memberikan penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini

1. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satua-satuan tersebut (Chaer, 2013:74).

2. Warna adalah sesuatu yang dirasakan mata berupa merah, kuning, biru dll saat menatap suatu benda di ruang tempat yang terang. (Shinseido, 2011: 42).
3. Bahasa adalah system lambing bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993: 13)
4. Bahasa Jepang atau *Nihonngo* adalah bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang yang dipakai sebagai dasar pemikiran yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa asing lain yang ada di dunia (Sudjianto, 2014: 2).

E. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penelitian. Bab II berupa landasan teori yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dari penelitian ini. Pada bab III penulis akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Bab IV merupakan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yang berupa uraian pemakaian warna dalam idiom dan deskripsi makna warna leksikal dan idiomatikal beserta majas yang terkandung dalam idiom tersebut. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah penelitian dan saran penulis yang mengacu pada manfaat penelitian. Pada bagian akhir skripsi ini dilampirkan daftar acuan dan

lampiran yang merupakan daftar sumber referensi pustaka yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.